

MUSIK *BATONG* PADA *LANGKA LIPU* DI DESA POSOSLALONGO, KECAMATAN BANGGAI TENGAH, KABUPATEN BANGGAI LAUT

Aloysius Totuuk¹, Perry Rumengan², Franklin E. Dumais³, R. A. Dinar Sri Hartati⁴

Program Studi Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: totuukalloysius@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur, penggunaan instrumen dan peranan musik *Batong* sebagai iringan *Langka Lipu* di desa Pososlalongo, Kecamatan Banggai Tengah, Kabupaten Banggai Laut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data dalam penelitian berasal dari studi pustaka, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi (pencatatan, pengambilan foto, perekaman audio dan video). Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan musikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *Batong*, sebagai genre dalam bentuk ansambel musik tradisional suku Banggai, terdiri dari Gong Besar, Gong Sedang, *Tutuung*, dan *Bobolon* yang berfungsi untuk mengiring *Langka Lipu* yang menggunakan ritme *Kanjar* dengan tempo yang cepat. Musik *Batong* sebagai musik iringan pada *Langka Lipu* merupakan salah satu alat musik tradisional suku Banggai yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat khususnya masyarakat yang ada di desa Pososlalongo. Musik *Batong* memiliki peran yang sangat penting pada *Langka Lipu*, karena musik *Batong* dapat menamba energi kepada setiap pesilat *Langka Lipu*. Bukan hanya sebagai penamba energi, tetapi musik *Batong* juga berperan sebagai sarana informasi bagi masyarakat agar mengetahui bahwa sedang dilaksanakan pertunjukan *Langka Lipu*.

Kata Kunci : *Musik Batong, Langka Lipu, Struktur, Peranan*

Abstract : This study aims to explain the structure, use of instruments, and the role of *Batong* music as an accompaniment to *Langka Lipu* in Pososlalongo village, Kecamatan Banggai Tengah, Kabupaten Banggai Laut. In this research, the author used a descriptive method with a qualitative approach, where the data in the research came from literature study, field observation, interviews, and documentation (note-taking, taking photos, audio, and video recording). The data obtained were analyzed with a musicological approach. The results showed that *Batong* music, as a genre in the form of a traditional music ensemble of the Banggai tribe, consists of Big Gong, Medium Gong, *Tutuung*, and *Bobolon*. *Batong* music is used to accompany *Langka Lipu* which uses *Kanjar* rhythm with a fast tempo. *Batong* music as an accompaniment to *Langka Lipu* is one of the traditional musical instruments of the Banggai tribe which is the pride of the local community, especially the people in Pososlalongo village. *Batong* music has a very important role in *Langka Lipu*, because *Batong* music can add energy to every *pesilat* (fighters) in *Langka Lipu*. Not only as an energy booster, but *Batong* music also acts as a means of information for the community to know that a *Langka Lipu* performance is being held.

Keywords : *Batong Music, Langka Lipu, Structure, Function.*

PENDAHULUAN

Suku Banggai memiliki kekayaan kesenian tradisional yang dapat dilihat dari nyanyian rakyat, tarian tradisional, silat tradisional, dan musik tradisional (Tabupok, dkk, 2021). Musik tradisional yang sering dimainkan adalah *Batong*. Kesenian tradisional tersebut, biasanya dilakukan pada saat kegiatan ritual, penyambutan raja, acara perkawinan, dan sunatan. Dengan bentuk penyajiannya, musik *Batong* sendiri mencerminkan kehidupan masyarakat yang ada. *Batong* merupakan musik ansambel campuran yang terdiri dari Gong Besar, Gong Sedang serta Gong Kecil (*Tutuung*) dengan alat pemukul *Potundung*, *Leleys*, dan *Bobolon* dengan alat pemukulnya. Dalam bahasa daerah Banggai, kata *Batong* memiliki arti "dipukul". Jadi semua instrumen musik yang ada pada *Batong* dimainkan dengan cara dipukul secara berirama untuk mengiringi *Langka Lipu*.

Musik *Batong* merupakan salah satu seni pertunjukan musik tradisional yang biasanya ditampilkan pada acara-acara pernikahan, acara sunatan, penyambutan tamu-tamu agung, acara ritual, dan penggelaran seni budaya (Kondooyo, 2022). Namun, dalam keberadaannya sekarang ini, musik *Batong* biasanya ditampilkan pada saat penyambutan tamu-tamu yang datang berkunjung di desa Pososlalongo. Misalnya pada kegiatan lomba Desa. Musik *Batong* sendiri berfungsi untuk mengiringi tarian tradisional dan silat khas Banggai yaitu *Langka Lipu*.

Langka Lipu atau dalam bahasa Indonesia adalah Pencak Silat Kampung merupakan Pencak Silat suku Banggai yang pada dasarnya digunakan sebagai salah satu seni bela diri. *Langka Lipu* merupakan Pencak Silat suku Banggai

dengan gerakan-gerakan tangan dan kaki yang khas dan lincah, dan diiringi musik *Batong*.

Pencak Silat ini lebih hidup bila ada iringan musik, begitupula musik akan lebih menarik jika diikuti gerakan yang mendukung penampilan. Musik pengiring memiliki peranan yang sangat penting pada Pencak Silat ini yaitu, sebagai pengiring, membantu dalam memberi isi gerakan-gerakan yang terdapat dalam Pencak Silat, mempertegas gerakan, mendukung lahirnya suasana dan energi dari Pencak Silat itu sendiri. Dalam praktiknya, perpaduan antara musik dan Pencak Silat adalah satu kesatuan yang utuh dan akan memberikan dampak terhadap pertunjukannya, seperti halnya dengan musik *Batong* yang ada di desa Pososlalongo sebagai musik iringan *Langka Lipu*, yang memberikan jiwa, memberikan ekspresi, nilai estetis dalam gerakan *Langka Lipu*.

Batong sebagai pengiring *Langka Lipu* merupakan warisan budaya suku Banggai yang perlu dipertahankan dari generasi ke generasi. Namun semua itu tidak sesuai harapan, karena sebagian besar generasi muda lebih memilih musik Modern dari pada musik Tradisional. Adanya perubahan sosial dan modernisasi sehingga, para anak muda berpikir bahwa musik *Batong* pada *Langka Lipu* adalah budaya yang kuno, sehingga para generasi muda di desa Pososlalongo sebagian besar tidak ingin memainkan musik *Batong* dan tidak mengetahui lagi gerakan-gerakan pada *Langka Lipu*.

Untuk dapat memainkan musik *Batong* dibutuhkan waktu khusus. Tidak hanya itu juga, ketersediaan alat musik *Batong* juga sulit untuk ditemukan. Dengan demikian, sepertinya ada kecenderungan untuk punah dikarenakan seniman-seniman pelaku

sudah tua serta berkurangnya generasi penerus yang mau belajar dan melestarikannya. Berdasarkan hal tersebut, maka *Batong* pada *Langka Lipu* begitu menarik untuk diteliti. Maka dalam hal ini, peneliti yang juga penduduk asli suku Banggai merasa perlu untuk melakukan penelitian, demi kelestarian budaya Banggai. Oleh karenanya, penelitian ini disusun untuk mengetahui struktur dan peranan musik *Batong* pada *Langka Lipu*.

METODE PENELITIAN

Penulis memakai metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi hasil yang didapat di lapangan. Metode penelitian kualitatif yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati,” (Moleong, 1995). Pada pendekatan ini, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan narasumber, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Dalam hal ini, dideskripsikan mengenai struktur dan peranan musik *Batong* pada *Langka Lipu* di desa Pososlalongo.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, baik dalam bentuk pencatatan, pengambilan gambar, perekaman video dan audio. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan musikologi. Secara khusus struktur musik *batong* dianalisis dengan teori kajian struktur seperti dikemukakan oleh Rumengan (2009) yang menyatakan bahwa elemen-elemen yang mempengaruhi terwujudnya bunyi musikal dimaksud antara lain: Organ, Bunyi, Ritme, Birama, Tempo, *Style*, Teknik, Dinamika, Interval,

Aksentuasi, Harmoni, Tekstur, Figur, Motif, *Form*, Ornamen, dan Tangga Nada. Teori konsep musik etnik dan musik tradisional (Rumengan, 2009) juga digunakan untuk memperkaya hasil analisis data. Untuk analisis terhadap peran dan fungsi musik *Batong* pada *Langka Lipu* di desa Pososlalongo menggunakan teori fungsi musik yang dikemukakan oleh Meriam (1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Musik *Batong*

Alat Musik *Batong*

Musik *Batong* sebagai genre dalam bentuk ansambel musik tradisional suku Banggai yang terdiri dari Gong Besar, Gong Sedang, *Tutuung*, dan gendang (*Bobolon*). Seperti biasa di desa Pososlalongo, alat-alat musik tersebut dipakai untuk mengiringi *Langka Lipu*. Adapun alat-alat musik tersebut antara lain:

Gong Besar

Dikatakan Gong Besar karena Gong ini memiliki ukuran yang lebih besar dari Gong lainnya dan ukurannya berdiameter sekitar 80 cm. Seperti pada alat musik lainnya, jika semakin lebar ukuran diameternya maka bunyi yang dihasilkan akan semakin rendah.



Gambar 1. Gong Besar (Foto: A. Totuuk, 2023)

Seperti pada umumnya, Gong di Banggai Laut terbuat dari perunggu,

berbentuk bundar, memiliki *pencon*, dan dipukul menggunakan alat pemukulnya yang disebut *Potundung*. Alat pemukul Gong ini terbuat dari kayu yang dilapisi kain tebal pada ujungnya.

Gong Sedang

Dikatakan Gong Sedang karena Gong ini memiliki ukuran sedikit lebih kecil dari Gong Besar yaitu memiliki ukuran diameter sekitar 60 cm.



Gambar 2. Gong Sedang (Foto: A. Totuuk, 2023)

Gong Sedang juga terbuat dari perunggu, berbentuk bundar, memiliki *pencon* di bagian tengah Gong, dan dipukul menggunakan *Leleys* serta *Potundung*. *Leleys* adalah salah satu alat pemukul dari Gong Sedang yang terbuat dari dua potong bambu atau kayu yang ukurannya tergantung dari selera pemain dan digunakan untuk memukul di bagian luar dari Gong Sedang. Bunyi dari Gong Sedang sedikit lebih tinggi dari Gong Besar.

Tutuung

Tutuung merupakan salah satu alat musik *Batong* yang masih sejenis Gong. Hanya saja *Tutuung* memiliki ukuran yang lebih kecil dari Gong Sedang, dan dipukul menggunakan *Potundung* yang berukuran lebih kecil dari *Potundung* Gong Sedang dan Gong Besar.



Gambar 3. *Totuung* (Foto: A. Totuuk, 2023)

Gendang atau *Bobolon*

Dalam bahasa Banggai, Gendang disebut *Bobolon*. *Bobolon* merupakan salah satu alat musik *Batong* yang terbuat dari pohon kayu besar yang sudah dipilih kualitasnya agar tidak cepat rusak. Bagian tengah kayu tersebut dilubangi dan kedua sisinya dilapisi kulit sapi atau kulit kambing dengan rotan dan di antara rotan terdapat kayu-kayu kecil yang berfungsi untuk mengencangkan bagian kulit di kedua sisi dengan mengaitkannya dengan tali di bagian tengah.



Gambar 4. *Bobolon* (Foto: A. Totuuk, 2023) **Bunyi**

Berdasarkan sumber bunyinya, Gong Besar termasuk dalam golongan alat musik idiofon yaitu sumber getar utamanya adalah alat musik itu sendiri. Dalam permainan musik untuk mengiringi *Langka Lipu*, Gong Besar tidak digunakan. Tetapi pada tarian tradisional suku Banggai, seperti pada tari *Balatindak* dan *Salendeng* Gong Besar dibunyikan dan bunyi yang dihasilkan terdengar “dung” dari

Potundung yang dipukulkan pada *pencon* Gong.

Gong sedang termasuk dalam golongan alat musik idiofon yaitu sumber getar utamanya adalah alat musik itu sendiri. Dalam permainan musik untuk mengiringi *Langka Lipu*, bunyi yang dihasilkan dari Gong Sedang terbagi menjadi dua jenis suara yaitu “dung” dan “teng”. Hal ini dikarenakan Gong Sedang berbeda dengan Gong Besar yang hanya dipukul menggunakan *Potundung* pada *pencon* Gong. Tetapi pada Gong Sedang memiliki dua pemukulnya yaitu *Potundung* dan *Leleys* yang keduanya memiliki fungsi sendiri. *Potundung* berfungsi untuk dipukulkan pada *pencon* Gong dengan bunyi yang didengar seperti “dung” sedangkan *Leleys* berfungsi untuk dipukulkan pada lingkaran bagian luar Gong dengan bunyi yang dihasilkan terdengar “teng”.

Tutuung juga termasuk dalam golongan alat musik idiofon yaitu sumber getar utamanya adalah alat musik itu sendiri. Dalam permainan musik untuk mengiringi *Langka Lipu*, bunyi yang dihasilkan *Tutuung* terdengar seperti “dung” dari *Potundung* yang dipukulkan pada *pencon* *Tutuung*.

Bobolon tergolong dalam alat musik membranofon yaitu alat musik yang sumber getarnya berasal dari membran atau kulit. *Bobolon* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu dan tangan. Jika dipukul menggunakan kayu, bunyi yang dihasilkan terdengar seperti “tung” dan jika dipukul menggunakan tangan bunyi yang dihasilkan terdengar seperti “plak”.

Tempo

Tempo yang digunakan dalam musik *Batong* untuk mengiringi *Langka Lipu*

diukur dengan metronom yaitu MM: 103. Jika menggunakan tempo yang lambat maka para pesilat merasa berat dalam melakukan gerakan dan apabila temponya terlalu cepat, maka berpengaruh pada kondisi fisik mereka karena para pesilat akan merasa cepat lelah. Jadi, pada *Langka Lipu* menggunakan tempo cepat sehingga membuat para pesilat merasa nyaman saat melakukan gerakan-gerakan *Langka Lipu*.

Ritme atau Irama

Dalam permainan musik *Batong* untuk mengiringi *Langka Lipu*, memiliki teknik permainan khusus yang disebut *Kanjar*. *Kanjar* dikendalikan oleh pukulan *Tutuung* dan *Bobolon*.

Kanjar

The image shows a musical score for the 'Kanjar' piece. It consists of four staves: Gong (Leleys), Gong (Potundung), Tutuung, and Bobolon. The tempo is marked as quarter note = 103. The score is divided into three systems, each starting with a measure number (1, 3, 5, 7). The Gong (Leleys) staff has a steady rhythm of quarter notes. The Gong (Potundung) staff has a pattern of quarter notes with rests. The Tutuung staff has a complex rhythm with eighth and sixteenth notes. The Bobolon staff has a complex rhythm with eighth and sixteenth notes, including some triplets.

Gambar 5. Paritur Kanjar dalam Musik *Batong*

Dinamika

Dalam permainan musik *Batong* untuk mengiringi *Langka Lipu* menggunakan

dinamika yang kuat dan keras. Dengan dinamika yang kuat dan keras maka memberikan pengaruh pada para pesilat yaitu menambah daya semangat kepada setiap pesilat saat melakukan gerakan-gerakan *Langka Lipu*.

Peran Musik *Batong* Pada Gerak *Langka Lipu*.

Peran Musik *Batong* Pada Gerak *Somba*

Pada gerak *Somba* ini merupakan gerakan hormat yang dilakukan sebagai gerak pembuka atau penutup dalam *Langka Lipu*. Terlihat pada birama pertama pukulan *Leleys* pada Gong Sedang yang menandakan para pesilat bersiap untuk melakukan penghormatan. Setelah musik *Batong* dibunyikan secara bersamaan dan sudah sesuai, maka setiap pesilat maju ketempat pertunjukan dengan cara bergantian untuk melakukan gerak *Somba*. Ada dua jenis gerak *Somba* pada *Langka Lipu*.



Gambar 6. Gerakan *Somba* (Foto: A. Totuuk, 2023)

Pertama yaitu tangan kanan diayunkan ke depan lalu disejajarkan dengan kepala dan badan membungkuk. Dan yang kedua tangan kanan diayunkan kedepan dan

disejajarkan dengan dada dengan posisi badan membungkuk. Dengan ketukan *Tutuung* dan *Bobolon* yang menjadi pengatur irama gerak, dengan ritme yang berpacu pada ritme atau irama *Kanjar*.

Peran Musik *Batong* Pada Gerak *Bunga*

Gerak *Bunga* ini dilakukan setelah gerak *Somba*. Gerak *Bunga* berarti gerakan yang dilakukan untuk menampilkan gerakan-gerakan atau jurus yang akan dipakai dalam *Langka Lipu*. Gerakan ini dilakukan secara bergantian oleh kedua pesilat dengan variasi irama yang dilakukan pemain musik *Tutuung* dan *Bobolon*.



Gambar 7. Gerakan *Bunga* (Foto: A. Totuuk, 2023)

Peran musik *Batong* pada gerakan ini yaitu untuk menambah keindahan pada gerakan ini maksudnya gerakan ini dilakukan menggunakan dinamika lembut sehingga para pesilat melakukan gerakan sesuai dengan dinamika dari musik *Batong* itu yaitu dengan cara lembut atau tidak terlalu kasar saat melakukan gerakan *Bunga* agar gerakan-gerakan tersebut terlihat indah dan menarik.

Peran Musik *Batong* Pada Gerak *Popukul*.

Pada gerak *Popukul* ini dilakukan setelah gerak *Bunga*. Gerak *Popukul* berarti gerak dari setiap pesilat untuk melakukan perkelahian atau jual beli serangan antara pesilat satu dengan pesilat lainnya dengan menggunakan gerakan-gerakan atau jurus yang sudah dipelajari dalam *Langka Lipu*.



Gambar 8. Gerakan *Popukul* (Foto: A. Totuuk, 2023)

Peran dari musik *Batong* pada gerak *Popukul* adalah untuk menamba daya semangat. Apabila permainan dari *Tutuung* dan *Bobolon* didengar bagus oleh para pesilat maka mereka semakin lincah serta merasa ringan dalam melakukakn gerakan-gerakan atau jurus mereka. Selain dari suara alat musik *Batong*, suara atau sorakan dari penonton juga sangat berpengaruh pada gerakan *Popukul*.

Peran Musik *Batong* Pada *Langka Lipu*

Musik *Batong* Pemberi Energi

Batong khususnya pada ritme *Kanjar* dalam mengiringi *Langka Lipu* menggunakan tempo yang lambat, maka para pesilat merasa berat dalam melakukan

gerakan dan apabila temponya terlalu cepat, maka berpengaruh pada kondisi fisik mereka karena para pesilat akan merasa cepat lelah. Dengan menggunakan tempo cepat pada irama *Kanjar* dalam mengiringi *Langka Lipu*, membuat para pesilat merasa nyaman saat melakukan gerakan-gerakan *Langka Lipu*. Unikny bagi setiap orang yang sudah pernah *Turun Tanah*, pada saat menonton pertunjukan *Langka Lipu* dan mendengar iringan musik *Batong* tanpa disadari kaki mereka akan bergerak dengan sendirinya dan ingin melakukan *Langka Lipu*.

Musik *Batong* Pemberi Informasi

Dalam suatu pertunjukan *Langka Lipu*, musik *Batong* memiliki beberapa peranan penting salah satunya ialah memberikan informasi. Apabila pada pertunjukkan *Langka Lipu* tidak menggunakan iringan musik *Batong* dengan menggunakan irama atau ritme *Kanjar*, maka orang-orang yang tidak ada disekitar lokasi pertunjukan *Langka Lipu* atau jauh dari pandangan mata, mereka tidak akan mengetahui bahwa sedang dilaksanakan sebuah pertunjukan *Langka Lipu*, akan tetapi, jika mereka berada di tempat yang jauh dari lokasi pertunjukan *Langka Lipu*, namun mereka mendengar bunyi dari musik *Batong* dengan menggunakan pola irama *Kanjar*, tanpa melihat pun mereka sudah mengetahui bahwa di tempat tersebut sedang dilaksanakan pertunjukan *Langka Lipu* sehingga mereka akan datang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai Musik *Batong* Pada *Langka Lipu* Di Desa Pososlalongo Kecamatan Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut, maka disimpulkan sebagai berikut:

Musik *Batong* merupakan salah satu musik tradisional suku Banggai yang digunakan untuk mengiringi silat tradisional dan tari-tarian tradisional khususnya silat tradisional yaitu *Langka Lipu*. Musik *Batong* sebagai genre dalam bentuk ansambel musik atau perpaduan dari beberapa jenis alat musik yang terdiri dari Gong Besar dengan pemukulnya terbuat dari kayu yang dibungkus dengan kain disebut *Potundung* serta Gong dengan pemukul dua buah kayu atau bambu yang disebut *Leleys*, Gong Kecil atau disebut *Tutuung* dengan pemukulnya yaitu *Potundung*, dan gendang atau *Bobolon* dengan alat pemukul yang sejenis dengan *Leleys*. Pola ritme yang digunakan untuk mengiringi *Langka Lipu* yaitu *Kanjar*.

Langka Lipu merupakan pencak silat daerah Banggai dengan gerakan yang hanya dimiliki oleh daerah pulau Peling dan daerah Banggai yang pada dasarnya digunakan sebagai seni bela diri. Unsur-unsur yang ada pada *Langka Lipu* diantaranya adalah: Pemain, gerak, pola lantai, ruang atau tempat, tata rias dan busana, musik iringan, dan penonton.

Musik *Batong* memiliki peran yang sangat penting pada *Langka Lipu* seperti pemberi energi dan pemberi informasi. Musik *Batong* juga memegang peranan penting dalam setiap gerakan yang ada pada *Langka Lipu* yaitu gerak *Somba*, gerak *Bunga*, dan gerak *Popukul*.

REFERENSI

- Ali, M. (2006). *Seni Musik SMP Untuk Kelas IX*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Astuti, F. (2016) *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Banden, I. M. & Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Campbell, D. (2001), *Efek Mozart Bagi Anak-anak*. Terj. Widodo, Kantjono, Tri, Alex. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidajat, R. (2017) *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*, Edisi Revisi. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hutapea, R. W. P. (2014). *Peranan Musik Tradisional Gondang Sabangunan Dalam Tor-Tor Sipitu Sawan Pada Sanggar Budaya Lusido Kecamatan Ajibata Kabupaten Samosir* (Skripsi, Universitas Negeri Medan).
- Jazuli, M. (2013). *Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khan, I., Suabgijono, & Timur, F. K. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Penerbit Pustaka Sufi.
- Kondoioyo, A. G., Sunarmi, S., & Latuni, G. (2022). Nyanyian Baode Yang Ada Di Desa Landonan-Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *KOMPETENSI*, 2(11), 1798-1806.
- Mahmud, K. (1986) *Babad Banggai Sepintas Kilas*. Jakarta.
- Meriam, P. A. (1999). *Antropologi Musik*. Terj. Bramantyo, Triyono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, J. (1995). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*. Jakarta: Yudhistira.
- Notosoejitno (1997). *Khazanah Pencak silat*. Jakarta: Infomedika.
- Poyungi, G. C. (2020). *Tarian Balatindak dan Basalendeng Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Daerah Kabupaten Banggai Laut* (Doctoral dissertation, STP AMPTA Yogyakarta).

- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia.
- Rumengan, P. (2010). *Hubungan Fungsional: Struktur Musikal “aspek ekstra musikal” Musik Vokal Etnik Minahasa*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia.
- Rumengan, P. (2011). *Musik Vokal Etnik Minahasa, Teori, Gramatika, dan Estetika*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Jogjakarta.
- Rumengan, P. (2017). *Musik Sebagai Pintu Masuk Memahami Budaya Dan Kondisi Masyarakat*. Seminar Nasional Pendidikan Seni, Kongres AP2SENI II.
- Salim, D (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siagian, L. E (2006). *Gong*. Jakarta Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Indonesia dan Seni Rupa*. Edisi kedua. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratignya. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Tabupok, E. Y., Rumengan, P., & Sunarmi, S. (2021). *Alat Musik Bobolon Di Kabupaten Banggai Kepulauan*. *KOMPETENSI*, 1(01), 247-256.